

# Keefektifan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantu Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas III SD

Nur Afifah A. Y<sup>1</sup>, Soegeng Ysh<sup>1</sup>, Mudzanatun<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang,  
Semarang, Indonesia

e-mail: [milanistimilde@gmail.com](mailto:milanistimilde@gmail.com)<sup>1</sup>, [soegeng@upgris.ac.id](mailto:soegeng@upgris.ac.id)<sup>1</sup>, [mudzanatun654i@gmail.com](mailto:mudzanatun654i@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstrak

Rendahnya pengetahuan tematik siswa yang disebabkan karena kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran inovatif sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *question box* terhadap hasil belajar Tematik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pretest-posttest control group desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tiga sekolah dasar. Teknik yang digunakan untuk mengambil sample yaitu teknik *simple random sampling*. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan Uji-*t*. Berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,625 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = N-1 = 20-1 = 19$ , dan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,024. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,625 > 2,024$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media *question box* efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar Tematik siswa kelas tiga. Model pembelajaran *talking stick* berbantu media *question box* dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas tiga.

**Kata kunci:** talking stick, question box

## Abstract

The low thematic knowledge of students is due to the less optimal use of innovative learning models so that students have difficulty understanding of the learning material. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of the talking stick learning model assisted by the question box media on thematic learning outcomes. This type of study was a quantitative study with a pretest-posttest control group design. The population in this study was as straight as third grade elementary school students. The technique used to take samples was simple random sampling technique. The data in this study were obtained through observation, tests and documentation. This study used data analysis techniques using t-test. Based on the calculation, the tcount is 2,625 while the t-table with  $db = N-1 = 20-1 = 19$ , and a significant level of 0.05 is 2.024. Because  $tcount > ttable$  is  $2,625 > 2,024$ , then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. It can be said that the Talking Stick learning model assisted by question box media is effective compared to conventional learning models on the thematic learning outcomes of third grade students. The talking stick learning model assisted by the question box media can improve thematic learning outcomes in third grade students.

**Keywords:** talking stick, question box

## 1. Pendahuluan

Pendidikan sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan akan memberikan peluang bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan penataan terstruktur yang akan mendewasakan manusia (Miskawati, 2019; Wirasmita & Hendriawan, 2020). Pendidikan akan berhasil jika setiap elemen dapat melaksanakan perannya dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan sangat baik guna menghasilkan *output* yang berkualitas. Peningkatan hasil belajar yang optimal merupakan

harapan dalam dari kegiatan belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017; Susanti, 2020). Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya menyalurkan pengetahuan tetapi harus memperhatikan cara menyalurkan pengetahuan serta membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Siswa merupakan komponen terpenting dalam pendidikan. Sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa dapat menemukan, menggali, dan menyusun pengetahuannya sendiri yang menekankan proses belajar bermakna. Pembelajaran bermakna akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuannya (Donas & Elhefni, 2016; Jailani, 2017). Merancang pembelajaran bermakna merupakan tantangan bagi guru yang harus diwujudkan. Hal tersebut akan berdampak pada ketercapaian belajar anak.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pencapaian akademik yang masih standar. Banyak siswa yang belum terampil dalam merealisasikan apa yang di pelajar. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa menjadi kurang aktif (Indrawan, et al., 2017; Krisdayati & Kusmaryatni, 2020). Jika permasalahan ini terus menerus didiamkan maka akan berakibat pada penurunan hasil belajar siswa. Seharusnya proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa mampu berpikir kritis dan mengeksplorasi pengalamannya dalam belajar. Proses belajar yang berpusat pada guru membuat siswa malas belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Pembelajaran seharusnya menumbuhkan suasana belajar yang dapat mengaktifkan siswa sehingga siswa terampil untuk mengajukan dan mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 yang mewajibkan semua siswa aktif serta terampil dalam belajar. Permasalahan ini juga terjadi pada pembelajaran tematik di salah satu sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Kendaldoyong, ditemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik masih jarang menggunakan kegiatan diskusi. Ada berbagai macam masalah yang sering dialami oleh guru di dalam kelas, hal ini dapat dilihat dari teks wawancara yang telah kami lakukan di sekolah dasar sebelum kami melakukan penelitian. Siswa cenderung tidak aktif belajar di dalam kelas, guru sangat berperan karena seorang guru harus bisa mengkondisikan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas dan murid harus dalam kondisi yang siap menangkap semua pelajaran yang akan dibahas di dalam kelas. Guru dituntut untuk bisa meningkatkan kualitasnya. Beberapa indikator kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dicermati antara lain pada kemampuan guru dalam membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar, penguasaan ilmu yang luas, serta mampu menyajikan materi sesuai kebutuhan siswa, kemampuan memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya, kemampuan memahami lingkungan dan keluarga masyarakat tempat kehidupan siswa.

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu adanya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran inovatif dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dengan teman, dengan menerapkan model ini siswa menjadi lebih aktif karena semua berperan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Antara, Kristiantari, & Suadnyana, 2017; Lestari, Kristiantari, & Ganing, 2017) model pembelajaran *talking stick* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, menerapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Langkah-langkah model pembelajaran Talking Stick menurut Imas dan Berlin (Lestari et al., 2017) yaitu 1) guru menyiapkan tongkat, 2) sajian materi pokok, 3) siswa

membaca materi lengkap, 4) guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan menjawab pertanyaan, 5) tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, 6) guru membimbing kesimpulan refleksi-evaluasi. Model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran *talking stick* yaitu 1) menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi, 2) melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, 3) agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya (Lestari et al., 2017; Pour & Sukroyanti, 2018). Pembelajaran yang menerapkan model ini memiliki keistimewaan yaitu mampu melatih kesiapan siswa dan memahami materi pembelajaran dengan cepat. Penerapan model pembelajaran *talking stick* belum sempurna tanpa media pembelajaran yang menarik.

Media pembelajaran merupakan media yang membantu proses pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa mudah untuk memahami materi pembelajaran (Irwandi, 2020; Qondias & Dkk, 2016). Manfaat media secara umum mempunyai kegunaan, untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera, menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual dan kinetika, memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama (Daryanto, 2011; Susilana, 2007). Satu diantara banyak media yang bisa dipakai menunjang model pembelajaran adalah media *question box*. *Question box* adalah sebuah media alternatif bagi guru untuk merangsang keterlibatan emosional dan intelektual siswa secara proporsional. *Question box* juga dapat digunakan untuk menentukan nama kelompok, sehingga mempermudah dalam pembagian soal (Asmara, Sumarni, & Hadisaputro, 2014; Ayuni, Kusmaryatni, & Japa, 2017). Pemilihan media ini disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana di sekolah, lebih menarik, dan bahan pembuatnya mudah didapatkan. Keuntungan dari media ini adalah praktis, mudah dibuat, dapat dijadikan permainan sehingga membangkitkan minat siswa dan mempermudah penyampaian materi pelajaran. Media *question box* dapat memberikan sebuah tantangan yang berbeda dalam pembelajaran. Penggunaan media *questions box* dalam pembelajaran akan mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru, sehingga pembelajaran di kelas tidak hanya berpusat dari guru, melainkan siswa terus didorong untuk mencari informasi terbaru berkaitan dengan topik yang akan didiskusikan di kelas. Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas harus benar-benar melibatkan seluruh potensi dan kemampuan siswa secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayuni et al., 2017; Seika Ayuni, Kusmaryatni, & Japa, 2017) juga menyatakan bahwa model pembelajaran perbantuan media *questions box* akan berdampak positif pada hasil belajar siswa hal tersebut disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan media pembelajaran *questions box* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas model pembelajaran *talking stick* perbantuan media *question box* terhadap hasil belajar Tematik. Diharapkan model pembelajaran *talking stick* perbantuan media *question box* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Langkah-langkah yang digunakan pada penelitian ini adalah memberikan perlakuan berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol akan menggunakan model *example non-example*, sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan model *talking stick* berbantuan media *question box*. Dalam hal ini yang berbeda adalah pada model dan media pelajaran yang digunakan. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda kemudian akan dilaksanakan *posttest* pada akhir pembelajaran. Peneliti membandingkan hasil yang diperoleh siswa untuk melihat seberapa jauh perbedaan hasil dari *posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik test, non-test (Wawancara dan Observasi) serta dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan tes berupa tes pilihan ganda. Tes yang diberikan yaitu berupa tes mengenai materi tema 5 subtema 1 pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 dengan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar tematik kelas 3

Selanjutnya prosedur yang akan ditempuh dalam pengadaan instrumen tes ini adalah membatasi bahan yang akan diteskan kepada siswa, menyediakan waktu yang akan digunakan untuk tes, menentukan jumlah soal yang akan diteskan, menentukan tipe soal yang akan diteskan, menentukan kisi-kisi soal yang akan diteskan, menuliskan butir-butir soal, melengkapi instrumen dengan menggunakan petunjuk dan kunci jawaban, melakukan uji coba soal tes, sebelum diuji cobakan kepada siswa dan kemudian sebelum dilaksanakannya perlakuan, memberikan soal tes sesudah melaksanakan perlakuan, menganalisis hasil yaitu dengan menganalisis soal-soal yang akan diujicobakan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan Uji-t. Uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui hasil ketuntasan hasil belajar. Uji normalitas awal (*pretest*) digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis terdistribusi normal atau tidak normal sebelum diberi perlakuan. Hal ini untuk menentukan uji statistik selanjutnya. Rumus uji *Liliefors* menentukan bahwa suatu kelompok terdistribusi normal jika memenuhi kriteria  $L_o < L_{tabel}$  yang diukur pada taraf signifikan 0,05

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil data penelitian dianalisis untuk dibuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *question box* efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD N Kendaldoyong 02. Data *pretest* dan *posttest* dalam penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Post-test* Kelas Kontrol (X) dan Kelas Eksperimen (Y)

No	<i>Pretest</i> Kelas Kontrol (X) dan Eksperimen (Y)		<i>Post-test</i> Kelas Kontrol (X) dan Eksperimen (Y)	
	X	Y	X	Y
1	32	60	44	46
2	48	56	56	48
3	56	64	56	80
4	68	48	60	96
5	28	72	76	92
6	56	80	60	56
7	64	68	76	84
8	68	80	56	84
9	52	68	76	76
10	64	56	84	76
11	28	56	76	92
12	48	80	76	92
13	52	64	80	88
14	68	65	80	100
15	64	72	88	88
16	48	64	80	96
17	72	44	84	96
18	56	64	88	80
19	76	68	76	80
20	68	68	1464	1678
<b>Jumlah</b>	<b>1120</b>	<b>1288</b>	<b>73,2</b>	<b>83,9</b>
<b>Mean</b>	<b>56</b>	<b>64</b>	<b>76</b>	<b>88</b>
<b>Median</b>	<b>56</b>	<b>64</b>	<b>76</b>	<b>88</b>

<b>Modus</b>	<b>56</b>	<b>64</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>76</b>	<b>80</b>	<b>44</b>	<b>100</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>28</b>	<b>44</b>	<b>80</b>	<b>46</b>

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada tabel 1. diketahui bahwa pada kelas kontrol terdapat 1 siswa yang mencapai KKM sebesar 5%, sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 3 siswa yang mencapai KKM sebesar 15%. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh SDN Kendaldoyong 02 dan SDN Kendaldoyong 01 Tahun Pelajaran 2019/2020 yaitu 75. Nilai tertinggi pada kelas kontrol 75, nilai terendah pada kelas kontrol 28 dengan rata-rata 55,95. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi diperoleh 80 dan nilai terendah diperoleh sebesar 44, dengan nilai rata-rata sebesar 64,4. Berikutnya hasil *pretest* dijadikan sebagai pembandingan untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa SDN Kendaldoyong 02 dan SDN Kendaldoyong 01.

Hasil rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen dan kontrol hanya selisih 6,65 walau terdapat selisih hasil *pretest* tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa SDN Kendaldoyong 02 dan SDN Kendaldoyong 01 sama. Hasil *posttest* diatas diperoleh nilai rata-rata kelas kontrol 73,2 dan nilai rata-rata pada kelas eksperimen 83,9. Selisih nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen sebanyak 10,7. Adapun perolehan nilai terendah pada kelas kontrol 44 dan nilai terendah kelas eksperimen adalah 46, sedangkan nilai tertinggi kelas kontrol 92 dan nilai tertinggi kelas eksperimen sebesar 100. Hasil perhitungan di atas dengan menggunakan langkah-langkah uji *Liliefors* terlihat bahwa nilai  $L_0$  untuk data kelompok eksperimen sebesar  $0,116 < L_{tabel} (0,190)$  dan untuk kelompok kontrol sebesar  $0,109 < L_{tabel} (0,190)$  yang berarti bahwa kedua data terdistribusi normal.

Uji normalitas akhir diuji dengan menggunakan data nilai *posttest* pada kelas eksperimen, diperoleh nilai  $L_0$  untuk data kelompok eksperimen sebesar  $0,141 < L_{tabel} (0,190)$  dan untuk kelompok kontrol sebesar  $0,172 < L_{tabel} (0,190)$  yang berarti bahwa kedua data berdistribusi normal, sehingga statistik selanjutnya untuk pengujian hipotesis dapat digunakan statistik para metrik. Dengan demikian data dari nilai *posttest* pada kedua kelas berasal dari data yang berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, kemudian dilakukan uji homogenitas awal untuk mengetahui data berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Uji homogenitas awal diuji dengan menggunakan data *pretest*, Berdasarkan hasil perhitungan dengan  $\alpha=5\%$  dan  $dk=19$  diperoleh nilai  $F_{hitung}=1,927$  dengan  $F_{tabel}=2.168$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,927 < 2,168$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya kedua kelompok kelas sampel berasal dari populasi yang homogen. Sedangkan uji homogenitas akhir diuji dengan menggunakan data *posttest*, berdasarkan hasil perhitungan dengan  $\alpha=5\%$  dan  $dk=19$  diperoleh nilai  $F_{hitung} = 0,985$  dengan  $F_{tabel} = 2.168$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $0,985 < 2,168$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya kedua kelompok kelas sampel berasal dari populasi yang homogen.

Uji-*t* ini dilakukan untuk menguji hasil belajar *posttest* pada kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model *example non-example* dan kelas eksperimen dengan menggunakan model *talking stick*. Berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,625 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = N-1 = 20-1 = 19$ , dan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,024 . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,625 > 2,024$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantu media *question box* berpengaruh terhadap hasil belajar Tematik siswa kelas 3 SDN Kendaldoyong 02 dan SDN Kendaldoyong 01.

Uji hasil belajar dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pada hasil uji ketuntasan belajar individu diperoleh tingkat ketuntasan kemampuan siswa mencapai nilai di atas KKM 75 sebesar 88%. Kemudian pada uji ketuntasan klasikal diperoleh jumlah siswa yang menguasai pembelajaran diatas nilai KKM mencapai 75%. Karena tingkat ketuntasan siswa bisa mencapai lebih dari 75%, maka model *talking stick* efektif terhadap hasil belajar Tematik pada siswa kelas eksperimen, hal ini dapat kita lihat berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan oleh peneliti yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atau nyata hasil belajar kelas eksperimen yang

menggunakan model *talking stick* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *example non-example*. Maka dapat dikatakan model *talking stick* efektif terhadap hasil belajar Tematik pada siswa kelas 3 SD. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut.

Pertama, model pembelajaran model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *question box* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hasil ini dapat dilihat dari langkah pembelajaran model pembelajaran *talking stick*. Pertama guru menyiapkan dan memberikan sajian pokok materi, selanjutnya siswa membaca materi dengan lengkap, kemudian guru memberikan tongkat kepada siswa dan siswa menjawab pertanyaan dan begitu seterusnya, Hingga diakhir pembelajaran guru membimbing kesimpulan refleksi-evaluasi. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi sehingga seluruh siswa terlibat dalam menjawab soal pertanyaan sampai pada gilirannya (Lestari et al., 2017; Pour & Sukroyanti, 2018). Pembelajaran yang menerapkan model ini memiliki keistimewaan yaitu mampu melatih kesiapan siswa dan memahami materi pembelajaran dengan cepat. Penggunaan sebuah model pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, berjalan lancar dan seluruh siswa akan bersemangat di dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung melalui model pembelajaran *talking stick* (Rani, Ardana, & Negara, 2019; Seika Ayuni et al., 2017). Model pembelajaran *talking Stick* mengajak siswa belajar sambil bermain sehingga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga siswa meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan berdampak pada hasil belajar yang meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, 2017; Widodo, 2016) menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Kedua, yaitu faktor penggunaan media yang dipilih dalam penerapan model pembelajaran *talking Stick*. Penerapan model pembelajaran belum sempurna tanpa media pembelajaran yang menarik, sehingga dipilih media pendukung. Media pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran (Irwandi, 2020; Wulandari, Sudatha, & Simamora, 2020). Salah satu media yang dapat menunjang model pembelajaran *talking Stick* adalah media pembelajaran *question box*. Media *question box* adalah media sederhana yang berbentuk kotak yang berisi sejumlah pertanyaan yang akan diambil tiap siswa secara acak. Pemilihan media ini disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana di sekolah, lebih menarik, dan bahan pembuatnya mudah didapatkan. Keuntungan dari media ini adalah praktis, mudah dibuat, dapat dijadikan permainan sehingga membangkitkan minat siswa dan mempermudah penyampaian materi pelajaran. Model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa materi dapat tersalurkan dengan optimal. Adapun keunggulan model *talking Stick* adalah melatih membaca pada siswa, dapat melatih siswa untuk memahami materi dengan cepat, Mengajarkan siswa untuk bisa mengeluarkan pendapat sendiri dan mengasah pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayuni et al., 2017; Seika Ayuni et al., 2017) juga menyatakan bahwa model pembelajaran berbantuan media *questions box* akan berdampak positif pada hasil belajar siswa hal tersebut disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Fajrin, 2018; Pour & Sukroyanti, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking Stick* dengan berbantuan media *questions box* efektif meningkatkan hasil belajar tematik siswa. Dengan adanya kombinasi model dan media ini dapat digunakan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa model *talking stick* berbantu media *question box* berpengaruh terhadap hasil belajar tematik pada siswa kelas 3 SD. Penggunaan model *talking stick* berbantu media *question box* lebih efektif daripada model *example non example*. Penerapan model pembelajaran *talking stick* berbantu media *question box* efektif

terhadap hasil belajar Tematik terhadap siswa kelas 3 SDN Kendaldoyong 02 dan SDN Kendaldoyong 01.

### Daftar Pustaka

- Antara, Kristiantari, & Suadnyana. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara. *International Journal Of Elementary Education*, 4(1), 290–297. <http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12960>.
- Arianti. (2017). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62. <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Asmara, Sumarni, & Hadisaputro. (2014). PENGARUH METODE KONSEP BERTINGKAT BERBANTUAN QUESTION BOX TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Chemistry in Education*, 3(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/view/1648>
- Ayuni, I. A. S., Kusmariyatni, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V. *Journal of Education Technology*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jet.v1i3.12503>
- Daryanto. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Donas, & Elhefni. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19–28. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1063>
- Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2353>
- Indrawan, & Dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1–11. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v5i2.10632>
- Irwandi. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Rukun Iman Pada Siswa Kelas I SD Negeri 49 Kota Banda Aceh. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 9(1), 25–44. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v7i1.3321>
- Jailani. (2017). Penggunaan Peta Konsep Untuk Belajar Bermakna Dan Peningkatan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biology Education*, 6(1), 30–40. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Krisdayati, & Kusmariyatni. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Minat Baca. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 156–159. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/24935/15605>
- Lestari, Kristiantari, & Ganing. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal Of Elementary Education*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12960>.
- Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pour, & Sukroyanti. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 36. <https://dx.doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.111>
- Qondias, & Dkk. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Berbasis Mind

- Mapping SD Kabupaten Ngada Flores. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 176--182. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/about>
- Rani, Ardana, & Negara. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Tradisional Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(3). <http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i3.21676>
- Seika Ayuni, I. G. a. P. A., Kusmariyatni, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V. *Journal of Education Technology*, 1(3), 183. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12503>
- Susanti. (2020). The Use of WhatsApp in Reading Lesson at the STMIK Pontianak, West Kalimantan, Indonesia. *Mimbar Pendidikan*, 5(1), 57–74. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik/article/view/24151/11694>.
- Susilana. (2007). *Pengertian Media Powerpoint*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo, W. (2016). Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, Dan Pembelajaran Bermakna Di Sekolah Dasar. *Ar-Risalah*, 18(2), 22–37. Retrieved from <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/123/137>
- Wirasasmita, & Hendriawan. (2020). Analisis Efisiensi Kinerja Pendidik terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i1.24152>
- Wulandari, Sudatha, & Simamora. (2020). Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.23887/jeu.v8i1.26459>